

## **Bab III**

### **SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sajian Data**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data-data yang dihasilkan berdasarkan wawancara secara mendalam bersama informan yang merupakan remaja di Yogyakarta yang pernah maupun belum pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Selanjutnya data akan diolah peneliti kemudian dideskripsikan dan dijelaskan secara mendalam untuk mengetahui opini dari masing-masing remaja mengenai adegan kekerasan yang terdapat dalam film *Posesif*.

##### **1. Opini Informan Terhadap Tindak Kekerasan Psikis**

###### **a. NS**

Opini NS mengenai tindak kekerasan psikis pada film *Posesif* adalah Yudhis membatasi lingkungan sosial dan pergaulan Lala. Ia tidak setuju dengan tindakan yang Yudhis lakukan. Menurutnya tindakan tersebut dampak buruk kurangnya sosialisasi Lala dengan teman-temannya dan lingkungan sekitarnya.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika aku mendapat perlakuan seperti itu? *Alhamdulillah* tidak pernah sampai chat puluhan kali karna aku kalau kemana-mana pasti pamit. Kalau sampai dibom chat seperti diadegan ini keterlaluhan banget. Nggak setuju karna tindakan itu terlalu posesif. Tidak memberi ruang untuk bersosialisasi. Lagi pula kalau pergi tanpa pamit ada rasa bersalah baik ke orang tua maupun pacar. Menguntit, bentak, bersikap kasar, dan semuanya. Harusnya Yudhis tidak boleh seperti itu.

Selain itu NS juga mengungkapkan opininya terkait beberapa adegan kekerasan psikis yang menurutnya sangat keterlaluan dan diuar batas.

Seperti pada adegan meguntit ya, sebenarnya Yudhis tidak perlu curiga toh Yudhis juga mengenal baik dengan sahabat Lala? Kenapa nggak ikut nongkrong sekalian saja biar sama-sama enak dari pada harus menguntit? Menurutku sih kebangetan. Lebih baik Yudhis bergabung dengan Lala dan sahabatnya dari pada harus menguntit aktivitas Lala menurutku itu lebih sopan.

Berdasarkan opini NS, ia menuturkan karakter Yudhis sangat egois, suka menuntut dan berpikiran dangkal tanpa memikirkan risiko. Seperti opininya ketika melihat adegan Yudhis dan Lala makan malam bersama ayah Lala di rumahnya, NS menyangkan sikap Lala yang nurut pada Yudhis.

Jujur beberapa adegan memang membuatku kaget. Selain itu ada perasaan takut juga. Apa lagi waktu adegan Yudhis membentak Lala aku yakin sebenarnya Lala tidak mau menjawab pertanyaan Yudhis. Tapi Yudhis tetap memaksa Lala. Jelas tidak setuju. Meski aku mengalami kekerasan yang lebih fatal dari ini tetap saja tidak setuju. Dulu aku biasa dibentak kalau sedang bertengkar. Buat aku bentakan seperti itu sudah biasa saja saking seringnya. Oh ya, pada waktu adegan Yudhis mengajak Lala kuliah di ITB menurutku itu egois banget. Dia tidak berpikir jauh dengan mengajak Lala kuliah di Bandung. Tidak memikirkan masa depan Lala yang ingin kuliah di UI. Karna buat aku pribadi Lala berhak mengikuti pilihannya sendiri, apa lagi harus meninggalkan bapaknya yang seorang *single parent*. Menurutku kuliah di UI saja tidak perlu mengikuti ajakan Yudhis.

Dari opini NS mengenai tindak kekerasan psikis, ia menyimpulkan bahwa Yudhis merasa takut kehilangan Lala dan menjadikan tindakan kekerasan yang Yudhis lakukan untuk

membuat Lala menjadi miliknya seutuhnya, seperti yang ia ungkapkan pada adegan kekerasan mengancam yang diungkap NS pada hasil wawancara sebagai berikut,

Aku yakin korban kekerasan akan merasa takut dengan pelaku yang notabene adalah pacarnya sendiri. Menurutku pada adegan Yudhis mengancam Lala sebetulnya merasa takut kehilangan Lala maka dari itu dia melakukan kekerasan hingga mengancam Lala agar Lala merasa terancam dan tidak meninggalkan Yudhis karna mereka pernah melakukan hubungan seks diluar nikah. Opiniiku jelas tidak setuju karna menurut aku kita melakukan hubungan seksual itu masalah privasi dan sangat *sensitive* untuk sebagian orang. Kalau Yudhis beneran sayang semestinya ia tidak seperti itu. Itu sangat tidak pantas, apapun alasannya. Dijaga pasangannya bukan malah dijelek-jelekan apa lagi sampai diancam.

b. IN

Ketika melihat tindak kekerasan psikis IN beropini Yudhis sangat cemburu dan posesif. IN menekankan bahwa Yudhis ingin Lala menjadi miliknya saja.

Yudhis terlalu khawatir Lala melupakan keberadaan dirinya ketika sedang bersama teman-temannya. Segala cara Yudhis lakukan agar Lala menjadi miliknya seutuhnya. Ya, Yudhis sangat cemburuan hingga ditaraf tidak masuk akal. Berbagai cara ia lakukan agar Lala tidak pergi darinya, salah satunya dengan cara kekerasan. Jelas aku tidak setuju dengan perlakuan Yudhis terhadap Lala. Aku pernah diposisi itu rasanya sangat dirugikan sekali. Aku tidak bisa bersosialisai dengan orang-orang disekelilingku dengan baik. Parahnya waktu itu aku nggak punya motor jadi kalau ada apa-apa selalu minta tolong dia dan itu bikin dia semakin posesif.

IN mengatakan ia kerap diperlakukan sama seperti pada film tersebut. Ia kerap dilarang bergaul dengan teman-

temannya. Bahkan ia sampai dikuntit waktu sedang bekerja dengan alasan cemburu.

Tidak setuju. Aku pernah dikuntit bahkan ketika sudah putus pun dia masih menguntit. Waktu itu aku dikuntit sampai tempat kerjaku. Ketika itu tempat kerjaku baru ada event. Temanku yang pertama melihat dia menguntitku dari kejauhan. Seketika aku tidak mau keluar menemui dia saat itu. Anehnya alasan yang dia gunakan ketika menguntit aku adalah untuk melindungi diriku supaya aku aman. Katanya, dia tidak mau aku dekat dengan teman sekantor. Selain itu, dia juga menguntit waktu kami sudah putus. Dia menyamar menjadi laki-laki bernama Fendi menggunakan nomer baru dan *fake account* instagram. Rasanya dikuntit jelas risih dan mengganggu kenyamanan pribadi. Rasanya seperti hidup kita dipasangi CCTV. Ya sama kurang lebih seperti pada adegan Yudhis menguntit Lala. Kan ada waktunya *quality time* berdua. Padahal Yudhis bisa bergabung dengan Lala dan teman-temannya tapi kalau tidak mau berikan Lala ruang untuk berkumpul dengan sahabatnya.

IN beropini karakter Yudhis sangat egois. Tidak sepantasnya Yudhis melakukan kekerasan pada Lala hanya untuk memenuhi egonya bahkan sampai membentak dan membuat Lala ketakutan. IN merasa iba dengan posisi Lala yang tertekan akibat pemaksaan dan bentakan selama adegan berlangsung.

Diadegan membentak opiniku Yudhis egois sekali padahal Lala sudah menolak. Tidak pantas dilakukan hanya demi memenuhi egonya bahkan sampai membuat Lala ketakutan. Ada kalanya yang menjadi keinginan kita tidak sesuai dengan keinginan pasangan jadi tidak ada salahnya saling mengerti satu sama lain. Kasihan, tidak tega melihatnya. Iya, dulu kurang lebih juga seperti itu. Kalau aku salah dikit dibentak, dia kesal atau bete langsung ngebentak. Awalnya kaget, kok kasar banget mulutnya. Ibuku saja tidak pernah seperti itu. Dimata dia, aku selalu salah. Ada saja yang membuatnya marah. Ya bertahun-tahun digituin.

Selain itu selama pemutaran film berlangsung IN beropini Yudhis terlalu mendominasi hubungannya dengan Lala sehingga Lala tidak tidak memiliki kesempatan untuk mengambil andil dalam hubungan mereka.

Menurutku Yudhis ini terlalu mendominasi hubungan. Kemauannya harus dituruti tapi kemauan Lala dia tidak peduli. Kelihatan waktu adegan ia mengajak Lala kuliah di Bandung, pas minta izin ke bapaknya Lala. Kelihatan egoisnya padahal Lala sudah memiliki pilihan lain. Menurutku Lala juga kurang tegas dan mudah terhasut sama bujukannya Yudhis harusnya dia tetap pada pendirian awal dia kuliah di UI. Bagiku kita punya pilihan hidup masing-masing apa lagi mengenai masa depan aku rasa tidak pantasnya mencampuri impian orang lain.

Dari opini IN mengenai tindak kekerasan psikis selama film berlangsung ia mengatakan bahwa sebenarnya Yudhis mencintai Lala namun terlalu berlebihan hingga membuat Lala ketakutan. Seperti yang opini yang telah ia sampaikan sebagai berikut,

Sangat kelewatan *sih* tapi dari adegan ini kita jadi tau kalau Yudhis itu tipe laki-laki yang selalu ingin bersama pasangannya. Dia tidak mau jomblo. Dia takut Lala pergi maka dari itu Yudhis melakukan kekerasan. Sampai akhirnya dia mengancam Lala. Sebagai perempuan sangat dirugikan bagi pihak Lala. Karena merasa terancam dan tertekan dengan masalah pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Yudhis.

c. AF

Opini AF dalam menanggapi tindak kekerasan psikis pada film Posesif ialah Yudhis sangat menyebalkan, egois dan

semena-mena. Bagi AF kekerasan psikis yang terjadi dalam film ini mengingatkan kembali tentang masa lalunya.

Aku sebal lihat adegan kekerasan ini soalnya aku merasakan sendiri dan itu selama bertahun-tahun. Terlebih megisolasi pacar dari lingkungannya itu membuat hubungan tidak sehat. Dalam film ini, kenapa Lala selalu menuruti permintaan atau perintah Yudhis? Karna ia merasa ketakutan dan aku memahami itu. Rasa takut itu biasanya karna mendapat tekanan dari pasangan. Mungkin buat orang lain akan terasa aneh. Sekarang pun setelah aku putus suka heran sendiri kenapa dulu selalu nurut tapi kalau balik ke masa lalu pasti aku pun nurut karna ketakutan.

Sebagai seseorang yang pernah mengalami kejadian serupa, AF tidak setuju dengan tindak kekerasan psikis yang dialami oleh Lala. AF merasa banyak waktu yang terbuang hanya karna meladeni ego pacarnya. Hal tersebut membuat dirinya tidak berkembang dan tidak produktif. Bagi AF, pacarnya adalah racun sosial.

Orang punya kebebasannya sendiri. Memberi kepercayaan pada pasangan itu perlu namun sebagai pacar, alangkah baiknya Lala juga memberi kabar pada Yudhis agar tidak khawatir. Seperti pada adegan menguntit tindakan itu sangat tidak wajar. Lebih baik Yudhis ikut bergabung bersama Lala dan sahabatnya.

Bagi AF perlakuan Yudhis dalam tindak kekerasan psikis dapat melukai hati banyak perempuan.

Dulu pernah juga pernah dibentak aku langsung nangis. Pacarku langsung minta maaf sih tapi sakitnya nggak pernah hilang. Biasa lah kalau orang LDR pasti sering *misscommunication* mungkin dia baru lelah atau gimana jadi marah nada bicaranya tinggi. Jelas aku ketakutan. Rasanya kaya memangnya aku sesalah itu *po?* Makanya saat lihat

adegan Yudhis membentak Lala aku sangat benci. Karna dulu pernah diposisi itu.

AF beropini dalam film ini karakter Yudhis sangat egois, ia ingin segala keinginannya harus dituruti.

Pada adegan Yudhis makan malam bersama ayah Lala dan meminta izin ngajak anaknya kuliah di ITB, menurutku itu puncak keegoisan dia. Ikuti kemauan diri sendiri. Jangan mudah terpengaruh. Iya kalau ikut Yudhis kedepannya bakalan jodoh kalau ternyata mereka malah putus ditengah jalan terus hilang semangat kuliah kan malah repot. Apa lagi kuliah ke ITB demi Yudhis bukan kemauan sendiri. Terlalu beresiko buat anak muda. Lala memilih kampus ITB tidak sesuai dengan kata hatinya. segala sesuatu yang dipaksa dan cenderung memaksakan diri hasilnya tidak akan maksimal.

Dalam tindak kekerasan psikis AF merasa Yudhis terlalu bersikap superior dan Lala sangat mudah terbawa emosi ketika menanggapi amarah Yudhis dengan cara kurang tepat. Namun lebih dari itu, ia tidak setuju dengan segala jenis kekerasan psikis yang menimpa Lala selama pemutaran film berlangsung. Seperti yang telah ia katakan ketika wawancara sebagai berikut,

Kesal, marah emosiku campur aduk. Apa lagi saat melihat Yudhis mengancam Lala. Aku menyalahkan kedua belah pihak. Yudhis seperti superior, mengancam Lala seenak sendiri. Lala juga salah menanggapi amarahnya Yudhis. Sudah tau Yudhis temperament kalau mau minta putus tunggu waktu yang tepat jangan pas Yudhis marah. Nggak pernah setuju dengan segala ancaman. Ancaman itu sebagai jurus Yudhis supaya Lala tidak bisa lepas darinya karna banyak perempuan yang langsung tunduk ketika mendapat ancaman seksual. Efeknya merasa dirinya sudah tidak berharga dan tidak suci lagi dan berasumsi tidak ada laki-laki yang mau menerima dirinya yang tidak *virgin* lagi. Padahal ancaman itu hanya sebagai trik Yudhis agar Lala tidak dapat lepas darinya.

d. DS

Dalam menanggapi tindak kekerasan psikis dalam film Posesif, DS beropini kunci dari hubungan adalah percaya dan komunikasi sedangkan Yudhis tidak memiliki itu. Yudhis memiliki kecemburuan yang luar biasa terhadap pasangannya namun kecemburuan tersebut harus memiliki batasan agar tidak melukai satu sama lain.

Wajar memang dalam hubungan ada rasa takut kehilangan tapi kalau sampai *missed call* 33 kali enggak *deh*. Tidak mikir jauh, buta perasaan. Kurang setuju karena bisa dijelaskan baik-baik. Kalau pasangannya sibuk bisa ngomong, dikomunikasikan gimana komitmen awalnya. Karena komunikasi adalah kunci. Sebetulnya kekerasan sampai dibentak tidak perlu terjadi asal dia percaya. karna kunci dari sebuah hubungan adalah kepercayaan. Ada waktunya sendiri antara sahabat dan pacar. Sebaiknya saling menghargai antar pasangan.

DS beropini dalam melakukan kekerasan bisa dibilang Yudhis sangat keterlaluhan. DS mengatakan bahwa tidak sepantasnya Yudhis membentak atau pun melakukan kekerasan lainnya pada Lala. Jika baru pacaran sudah berani membentak maka ada kemungkinan dikemudian hari terjadi kekerasan fisik.

Ada merasa takut waktu lihat adegan ini. Baru pacaran saja udah main bentak kedepannya pasti main fisik. Aku rasa laki-laki tidak pantas membentak cewek. Tiba-tiba marah tiba-tiba baik buat aku aneh banget *sih*. Emosinya sangat tidak stabil. Selain itu juga tidak mencerminkan laki-laki beretika.



Berbeda dengan jawaban narasumber lainnya, sebagai seseorang yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran DS beropini ia tidak memperlakukan salah satu adegan kekerasan yang terdapat pada film Posesif, yaitu pada saat Yudhis makan malam bersama ayah Lala dan meminta izin untuk mengajak Lala melanjutkan kuliah di ITB.

Nggak salah sebenarnya karna ada pembicaraan dengan orang tua Lala. Yudhis tetap minta izin secara sopan meski sedikit memaksa. Karna Yudhis minta izin ke orang tua Lala berarti secara tidak langsung dia bertanggung jawab dan bisa menjaga amanah ayahnya Lala. Apa lagi untuk kuliah jadi nggak masalah. Setuju karna caranya baik dan sopan. Memang sudah semestinya minta izin orang tua Lala dulu. Dengan izin seperti itu menandakan Yudhis laki-laki yang bertanggung jawab.

DS berpendapat tidak ada tindakan pengendalian diadegan ini. Menurutnya, yang dilakukan Yudhis sudah benar. Lebih spesifik lagi, DS menyetujui karna menjalin hubungan jarak jauh sangat melelahkan. Menurut DS, tipikal Yudhis yang sangat posesif akan menghambat hubungan mereka jika berjauhan.

Iya karna menjalin hubungan jarak jauh sangat melelahkan apalagi tipikal Yudhis yang posesif. Menurutku dengan mereka kuliah dikampus yang sama dapat meminimalisir konflik.

DS beropini Yudhis melakukan kekerasan untuk membuat Lala jera dan tidak berani melawan. Berbagai kekerasan hingga

ancaman dilakukan Yudhis lakukan hanya kedok agar Lala tidak meninggalkannya.

Itu hanya bualan Yudhis saja. Dia tidak mau kehilangan Lala jadi dia mengancam. Kasus seperti ini biasa terjadi, biasanya karna sudah pernah melakukan hubungan seks jadi tidak ingin berpisah. Seperti ada rasa ingin bertanggung jawab atas perbuatan yang sudah dilakukan. Jadi Yudhis berusaha mengambil hati Lala dengan cara seperti itu. Ancaman tetaplah ancaman dan tidak ada manusia yang suka diancam.

e. NZ

Dalam menanggapi tindak kekerasan psikis dalam film Posesif, NZ beropini Yudhis cemburuan dan terlalu mendominasi. Tindakan kekerasan yang Yudhis lakukan dapat membuat korban ketakutan. Namun NS merasa tidak masalah apabila pacar terus menerus menghubungi seperti pada scene Yudhis menghubungi Lala hingga puluhan kali.

Aku melihat adegan Yudhis *missed call* Lala sampai puluhan kali benar-benar biasa saja karena aku dan pacarku sama-sama melakukan ini. Apa lagi kalau seharian salah satu dari kami tidak memberi kabar pasti langsung chat belasan kali. Memberikan kabar pada pasangan itu menurutku salah satu cara untuk membangun kepercayaan satu sama lain. Malahan aku nggak tau kalau ini termasuk kekerasan dalam pacaran. Tidak masalah dengan sikap Yudhis, tidak apa-apa. Mungkin lebih ke rasa khawatir. Jadi wajar saja pasangannya khawatir karna tidak mendapatkan kabar. Soalnya aku juga gitu. Aku dan pasanganku sering bom *chat* sampai belasan kali kalau *missed call* beberapa kali nggak sampai 5 kali jadi tidak separah Lala dan Yudhis sampai puluhan kali *missed call*, jadi ketika melihat adegan ini perasaanku biasa saja.

Selain itu NZ beropini sepanjang film berlangsung Yudhis tidak memiliki rasa percaya pada Lala. Menurutnya Yudhis terlalu curiga dan tidak memberikan kepercayaan pada Lala.

Yudhis tidak memiliki kepercayaan, terlalu *over* posesif. Beda cerita kalau Lala memiliki *track record* tukang selingkuh atau tidak setia lain lagi ceritanya. Tapi kan difilm ini tidak. Difilm ini *kan* diceritakan Yudhis adalah cinta pertamanya Lala, jadi sebagai remaja SMA yang baru mengenal cinta hal-hal seperti selingkuh itu tidak mungkin terjadi. Apalagi sampai menguntit aktivitas pacarnya itu sangat keterlaluan dan dapat mengakibatkan korbannya ketakutan.

NZ beropini cara mengutarakan kecemburuan Yudhis salah karna terlalu berlebihan hingga melukai pasangannya.

Memang ada kecemburuan dari Yudhis tapi caranya salah. Menurutku sangat berlebihan. Cemburu boleh saja tapi jangan ada kekerasan. Tidak cuma dibentak bahkan Lala sampai dijambak diadegan selanjutnya. Sangat disayangkan.

Selain cemburuan, NZ beropini Yudhis sangat egois dan tidak memikirkan kemauan Lala. Ia tidak setuju ketika melihat adegan Yudhis mengendalikan Lala saat mereka sedang makan malam bersama ayah Lala. Menurutnya Yudhis sangat memaksakan kehendaknya sendiri. Menurutnya dalam adegan ini Yudhis tidak mencari *win-win solution* untuk permasalahan mereka.

Yudhis sangat egois. Tidak *open minded* dan tidak menerima kemauan Lala. Tidak *balance* dan tidak ada jalan tengah, bukannya mencari solusi tapi malah berdebat tanpa akhir.

Ketika melihat Yudhis melakukan ancaman terhadap Lala, NZ beropini ancaman yang dilakukan Yudhis tidak akan memberikan keuntungan apapun. Menurutnya ancaman tersebut justru memberikan kerugian bagi Yudhis.

Namanya ancaman mau halus mau kasar tetap tidak sehat jatuhnya malah pemaksaan. Tidak ada gunanya juga yang ada Yudhis ikut rugi karna dia yang sebar luaskan. Tidak cuma mereka yang kena, orang tua dan sekolah pasti ikut kena. Malah bisa lebih parah, pihak sekolah memberinya surat peringatan karna dia dan Lala masih pelajar. Tidak setuju dengan perlakuan Yudhis karna tujuan dari ancaman tersebut hanya untuk memenuhi egonya tanpa memikirkan perasaan Lala yang telah tersakiti berkali-kali.

## **2. Opini Informan Terhadap Tindak Kekerasan Fisik**

### **a. NS**

Opini NS mengenai tindak kekerasan fisik pada film *Posesif* adalah Yudhis tidak benar-benar mencintai Lala karena kerap melakukan kekerasan. Lala ketakutan dan tidak berani melawan Yudhis. Kekerasan yang Yudhis lakukan sangat merendahkan harga diri orang lain. NS pun menyayangkan cara Yudhis melampiaskan amarahnya dengan cara melukai pacarnya disetiap adegannya..

Setiap tindak kekerasan itu negatif. Aku beropini siapa pun pasti akan ketakutan. Dari dijambak, didorong sampai dicekik. Siapapun korbannya pasti tidak berani melawan. Jelas tidak setuju. Aku tidak suka cara Yudhis melakukan kekerasan. Siapa yang berani nolak permintaan pacarnya kalau permintaannya ditolak pasti langsung dikasarin? Orang mau melawan takut duluan, kalau tidak dituruti nanti malah semakin dikasarin. Jadi mau tidak mau Lala melakukan perintah Yudhis.

NS mengatakan dirinya kerap diperlakukan kasar oleh pacarnya ketika mereka sedang bertengkar. Seperti pada adegan Yudhis mendorong kepala Lala, NS pun juga diperlakukan seperti pada adegan tersebut.

Ya, aku sering diperlakukan seperti adegan ini setiap berantem sama mantan. Tidak sopan, rasanya tidak terima diperlakukan seperti itu. Seperti direndahkan harga dirinya, dianggap seperti orang bodoh. Tentu sangat tidak setuju. Bikin *bete* setiap lihat adegan kekerasan fisik difilm ini. Dulu aku lebih parah dari adegan ini, tanganku sampai diputar kebelakang, sakit banget. Mau teriak tapi aku tahan takut kedengeran tetangga. Kejadiannya di rumah pacarku ada orang tuanya nggak enak kalau dikit-dikit berantem jadi aku tahan sakitnya. Waktu itu aku sudah hamil anak kami.

NS mengatakan bahwa ia sangat tidak setuju dengan kekerasan fisik yang ditampilkan pada film *Posesif*. Bahkan ia mengakui bahwa adegan tersebut pernah dialaminya dan lebih parah dari yang ditampilkan pada film *Posesif*. Seperti pada adegan Lala menampar Yudhis, yang mana ia mengungkapkan opini netralnya. Seperti pada wawancara berikut ini,

Sebenarnya Lala salah meski itu bentuk perlawanan. Menurutku dia salah menampar Yudhis, *lah* yang ditampar macam orang seperti Yudhis yang sangat temperamental dan egonya tinggi pasti bakal dibales sama Yudhis. Eh kejadian beneran diadegan selanjutnya. Aku sih setuju nggak setuju karna niatnya sebagai bentuk perlawanan untuk dirinya sendiri. Tidak setujunya kenapa harus menampar? Itu cuma semakin melukai dirinya sendiri. Terbukti Yudhis menjadi tidak terima dan Lala semakin terluka oleh perlakuan Yudhis yang jauh lebih mengerikan. Mungkin aku juga melakukan hal yang sama tapi sebenarnya tidak dari hati. Aku sadar kalau pun

melawan, dia pasti akan melawanku kembali dan itu risiko yang sangat aku sadari.

Melihat seluruh tindak kekerasan fisik pada film ini, NS mengaku seperti bercermin dengan masa lalunya. Seperti pada saat melihat adegan kekerasan mencekik NS tak menyangka jika Yudhis akan mendorong lalu mencekik leher Lala.

Parah banget nggak ada bedanya waktu mukaku dibekap memakai bantal kemudian diinjak pake kaki. Kaget sampe dicekik tidak menyangka masih SMA udah berani mencekik. Enggak banget lah kelewatan, kalau sudah gitu sepertinya nggak bisa dibilang sayang, nggak mungkin sayang tapi mencelakai

Melihat watak yudhis yang temperamental dan ringan tangan NS beropini melihat berbagai kekerasan yang dilakukan Yudhis membuatnya berfikir bahwa sesungguhnya Yudhis tidak benar-benar mencintai Lala.

Ada adegan yang bikin aku takut waktu Yudhis dan Lala berantem di mobil terus Yudhis mau mukul Lala. Kalau hidungnya patah bagaimana? Melihat ekspresinya Yudhis diadegan itu sangat menyeramkan membuatku takut sendiri. Aku berpikir Yudhis tidak benar-benar mencintai lala. Jahat banget soalnya. Lebih sering menyakiti Lala dari pada membuat Lala bahagia. Sangat tidak pantas. Walaupun Yudhis tidak jadi menonjok tapi masa sampai kepikiran mau nonjok muka pacar sendiri? Ini pacarnya loh bukan musuhnya.

Ia juga menceritakan kejadian serupa yang sempat menyimpannya dulu. Menurutnya laki-laki ingin menunjukkan povernya agar korban semakin takut dan nurut.

Dulu waktu aku ditampar dan dicakar sama pacarku, aku selalu tutup muka sama memiringkan kepala. Cuma itu yang bisa aku lakuin, nggak bisa ngapa-ngapain lagi. Pernah teriak karna kaget tapi malah membuat dia semakin marah. Menurutku, dengan semakin marahnya dia tujuannya supaya kita takut, nurut dan tunduk sama dia. Dia ingin merasa superior. Aku juga langsung pasrah gitu saja biar dia nggak semakin marah.

b. IN

Opini IN mengenai tindak kekerasan fisik pada film *Posesif* Yudhis sangat jahat. Tidak sopan dan beretika. Tidak menghargai pasangan. Menurutnya emosi Yudhis sangat labil. Kadang Yudhis bersikap manis dan penuh sayang namun kadang bersikap kasar dan diluar batas. IN mengaku bahwa ia terkejut ketika melihat adegan kekerasan fisik difilm ini.

Aku jadi melihat Yudhis seperti orang kelainan karna tidak bisa mengontrol emosinya, kadang sayang banget sama Lala kadang kasar dan bertindak diluar batas. Emosi Yudhis sangat tidak stabil. Aku jelas menolak dan tidak setuju alasannya Yudhis terlihat sangat tempramental kekerasan yang Yudhis lakukan membuat Lala takut dan tertekan

IN mengatakan bahwa tindakan kekerasan fisik yang Yudhis lakukan sangat tidak sopan. Hal ini dikarenakan karena orang tua IN ketika marah tidak sampai melakukan kekerasan fisik pada anaknya. Ia pun juga menceritakan kerap mengalami kekerasan fisik dengan alasan yang sepele. Kejadian tersebut sangat melukai hatinya.

Sangat tidak sopan. Orang tua kita saja kalau marah tidak sampai noyor kepala. Dia ini cuma orang baru yang kebetulan sedang menjalin hubungan dekat tapi berani pegang-pegang kepala orang, sampai mendorong kepala pula. Tidak setuju. Aku tidak suka melihatnya. Iya, dulu pernah diperlakukan seperti itu sama pacar, sakit hati rasanya. Tidak seberapa *sih* yang jadi masalah karna kepala makanya aku bilang itu sangat tidak sopan. Aku menganggap itu sangat kelewatan kasarnya.

Ketika IN menonton scene kekerasan yang dilakukan Lala, ia beropini bahwa yang dilakukan oleh Lala adalah sebagai bentuk perlawanannya. Sebab pada adegan sebelumnya Yudhis melakukan pelecehan. Ia pun mendukung tindakan Lala. Melalui tindak kekerasan pada adegan menampar ini amarah IN yang selama ini terpendam tersalurkan.

Adegan ini bentuk perlawan Lala. Mungkin Yudhis melecehkan Lala supaya tidak ada yang mau dengan Lala, otomatis Lala tetap sama Yudhis selamanya. Itu kedok yudhis agar mereka tidak putus. Setuju karna tidak ada perempuan yang ingin dilecehkan jadi wajar jika Lala melakukan perlawanan pada Yudhis. Tentu ada perasaan lega ketika melihat adegan ini. Rasanya seolah aku sedang dibela karna dulu seringnya aku tidak bisa melawan. Masalah pelecehan seksual kita tidak boleh diam saja. Mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama. Jika pasangan membalas melukai kita langsung lari, tinggalkan dan cari pertolongan.

IN beropini bahwa tindak kekerasan yang terdapat disetiap adegan membuat Lala tidak berdaya. Terlebih kekerasan tersebut dilakukan oleh orang terdekat. Menurutnya melampiaskan emosi dengan cara kekerasan fisik adalah



perbuatan yang jahat. Dengan melihat disetiap adegannya IN sangat tidak setuju terhadap apa yang telah dilakukan Yudhis ke Lala. Ia merasa bahwa Yudhis tidak menghargai pasangannya. IN juga menuturkan bahwa Yudhis seperti tidak pernah dididik menjadi lelaki yang baik. IN sangat tidak setuju dengan perlakuan yang dilakukan Yudhis pada Lala. Ia mengatakan bahwa semua adegan kekerasan dalam film *Posesif* membuatnya tidak nyaman dan teringat masa lalunya.

c. AF

Opini AF mengenai tindak kekerasan fisik pada film *Posesif* ia merasa yang Yudhis lakukan sangat kurang ajar. AF tidak setuju dengan yang Yudhis lakukan. Menurutnya perilaku Yudhis melukai Lala dapat dipidanakan.

Jujur ya kaget banget sejak lihat adegan kekerasan fisik pertama difilm *Posesif* ini. Benar-benar *speechless*. Film ini berani menampilkan adegan yang di luar dugaan. Tapi diluar sana memang banyak remaja yang mengalami hal serupa dan mereka tidak menyadarinya, salah satunya aku. Opiniku mengenai tindak kekerasan fisik ini Yudhis sangat kurang ajar. Sudah kelihatan dari adegan kekerasan psikis discene sebelumnya jadi ada kemungkinan ia melakukan kekerasan fisik. Tapi bagiku kalau sudah kekerasan fisik sudah bukan orang baik-baik lagi.

Menurutnya tindak kekerasan yang dilakukan Yudhis sepanjang film berlangsung sangat tidak sopan dan tidak patut dicontoh. Hal tersebut diungkapkan salah satunya karena ia

tidak menyukai kepalanya dipegang oleh orang lain kecuali dirinya sendiri sebagai empunya tubuh seperti dalam adegan kekerasan menoyor kepala. AF mengatakan bahwa ia sangat emosi ketika melihat adegan kekerasan tersebut.

Kesal, emosi lihatnya karna aku tidak suka kepalaku dipegang, oleh siapa pun apa lagi sampai ditoyor. Sangat tidak sopan dan tidak patut untuk dicontoh oleh pasangan lainnya. Kesannya aku bodoh dari dia dan seperti merendahkan kalau ditoyor. Menurutku sangat tidak sopan dan tidak beretika. Siapapun berhak marah jika mendapat perlakuan seperti itu karena tidak berkenan.

AF merupakan informan yang menolak seluruh tindak kekerasan yang terdapat pada film *Posesif*, baik yang dilakukan Yudhis maupun Lala. Seperti yang ia ungkapkan pada adegan saat Lala menampar Yudhis. AF memiliki opininya sendiri, menurutnya tindakan tersebut tidak membuat masalah Lala dan Yudhis berakhir.

Adegan menampar ini merupakan bentuk perlawanan Lala. Mungkin Yudhis melecehkan Lala supaya tidak ada yang mau dengan Lala, otomatis Lala tetap sama Yudhis selamanya. Itu kedok yudhis agar mereka tidak putus. Nggak setuju karna wajah dan kepala adalah area sensitif dan cuma dirinya sendiri yang boleh memegang. Jadi buatku dengan Lala menampar Yudhis tidak akan menyelesaikan masalah yang ada Yudhis akan merasa tidak terima dan membalas perlakuan tersebut lebih parah lagi. Lagi pula wajah merupakan area yang *sensitive* dan tidak sembarang orang boleh memegang.

Sama seperti informan lainnya, AF juga merasa tertekan saat melihat adegan kekerasan film *Posesif*. Terlebih

AF tidak menyangka bahwa akan ada adegan Yudhis melakukan kekerasan dengan mendorong kemudian mencekik Lala. Ia pun tak habis pikir apa yang akan terjadi jika Lala mati saat kejadian itu.

Kaget, tertekan saat melihat adegan ini. Adegan ini paling mengerikan diantara semua adegan. Mencekik pacar sendiri seperti tidak ada rasa bersalah sama sekali. Kalau Lala sampai mati gimana? Bahkan kalau aku diposisi Lala mungkin cuma bisa jongkok sambil nangis, pasrah saking ketakutan, merasa terintimidasi, tidak berdaya. Kejadian itu bisa menyebabkan trauma. Parahnya bisa membuat korban semakin takut dengan pasangan dan memilih mengalah demi hubungan yang lebih adem, menghindari konflik, terutama demi keamanan diri sendiri. Karena mau minta putus nggak sanggup saking tertekannya. Jadi gampang manut, takut semakin dihajar babak belur. Menurutku perlakuan tersebut kelewat kasar dan terlalu membahayakan nyawa seseorang.

Tak jauh berbeda dengan informan lainnya, opini AF ketika melihat adegan Yudhis gagal menonjok wajah Lala juga membuatnya ketakutan. AF mengaku adegan ini terasa mengerikan.

Ngeri banget lihatnya. Kalau beneran sampai nonjok beneran habis pasti muka Lala. Sama kaya pacarku dia nggak bisa main fisik ke aku tapi amarahnya dia lampiasin ke benda mati disekitar dia. Persis banget kaya Yudhis diadegan ini. Sedih sih, sedihnya karna aku dia jadi melukai diri sendiri.

Melihat adegan kekerasan ini AF sangat tidak setuju dengan tindakan Yudhis. Menurutnya hal tersebut dapat membuat Lala trauma dan ketakutan.

Tidak setuju karna dapat membuat Lala trauma dan ketakutan. Dulu setiap aku melihat pacarku memukul benda-benda disekitarnya ketika kami sedang bertengkar aku merasa tertekan. Aku merasa takut menjadi sasaran pukulannya. Aku benar-benar tertekan kalau dia sudah seperti itu.

d. DS

Opini DS mengenai tindak kekerasan fisik pada film *Posesif* sebagai laki-laki tidak etis jika melakukan kekerasan terhadap perempuan. Dalam film ini tokoh Yudhis sangat tidak dewasa. Tindak kekerasan yang dilakukan pun sangat mengerikan sampai membuat korban ketakutan.

Lala sangat terkejut dan ketakutan. Sangat tidak pantas melakukan kekerasan hanya untuk memenuhi egonya sendiri. Pasangan harusnya disayang bukan dikasarin. Aku juga tidak setuju karna Yudhis terlalu kasar. Melihat tindak kekerasan yang terjadi difilm ini ada rasa tidak terima, kesal lihat yudhis memperlakukan Lala dengan cara tidak baik. Aku sih malu, sebagai laki-laki tidak suka dengan karakter Yudhis.

Sebagai laki-laki DS sangat tidak menyukai perilaku Yudhis yang sangat kasar terhadap perempuan. Menurutnya karakter Yudhis sangat tempramental dan ringan tangan.

Sebal waktu lihat adegan ini. Apa *banget sih* Yudhis? Nggak sopan, kasar sekali terhadap perempuan. Tempramental banget, ringan tangan sama pacar sendiri bisa kaya gitu. Tindak kekerasan yang dia lakukan sangat tidak sopan, meski keduanya dalam keadaan sama-sama emosi sekalipun.

Dalam salah satu adegan tindak kekerasan yang dilakukan Lala, DS beropini ia menyadari tindakan yang dilakukan Lala kurang tepat dan tidak akan menyelesaikan

masalah mereka. Meski begitu ia setuju dengan yang Lala lakukan. Menurutnya ia akan melakukan hal yang sama jika mengalami hal serupa. Menurutnya tak patut Yudhis melontarkan pertanyaan bersama siapa saja Lala melakukan hubungan seksual sedangkan Yudhis tahu bahwa dirinya adalah pacar pertama Lala.

Lihat adegan ini tuh ada perasaan senang, bangga dan puas meskipun nggak seharusnya Lala membalas perlakuan Yudhis dengan cara kasar juga, karna yang ada masalah *nggak* akan selesai. Alasan aku dukung perlawanan dia karna memang Yudhis yang salah duluan. Setuju karna Yudhis ketelaluan. Kenapa sampai hati berbicara seperti itu lagi pula *ngelakuin* seksnya sama dia juga? Tidak perlu *diomonginlah*. Tidak setuju karna Lala terlalu gegabah, terbawa emosi dan tak jauh beda dengan Yudhis

Selama menonton film *Posesif*, DS pun mengungkapkan tindak kekerasan fisik membuatnya terkejut dengan beberapa adegan yang menurutnya sangat mengerikan. Karna keterkejutannya, DS mengaku selama film diputar ia merasa tegang dan takut. Seperti pada tindak kekerasan fisik ketika Yudhis mencekik Lala, DS mengatakan bahwa tidak dapat bernapas sampai adegan itu selesai.

Ini adegan paling gila, aku lihatnya berasa nggak bisa napas. Sakit jiwa kayanya si Yudhis. Marah banget, nggak terima lihat adegan ini *tuh* keterlaluan banget anak orang dicekik. Jelas *nggak* setuju. Masa dicekik mau?! Lagian kalau kamu memang laki-laki masa setega itu sih? Apa kamu nggak mikir kalau di keluarga kamu tuh ada perempuan?

DS beropini bahwa ia sangat tidak setuju dengan tindak kekerasan yang terdapat disetiap adegan. Kecuali pada adegan Lala menampar Yudhis. Menurutnya Yudhis sangat kekanakan, tidak berpikir jauh segala risikonya. Hal ini tergambar pada adegan saat Lala mengajak Yudhis untuk kabur ke Bali. Ia menyangkan keputusan Yudhis dan Lala yang tidak berpikir jauh mengenai rencana mereka melarikan diri ke Bali begitu saja.

Sangat tidak dewasa. Sebelumnya mereka sepakat untuk memulai hidup baru berdua. Harusnya jauh sebelum mengiyakan ajakan Lala, Yudhis berpikir jauh kedepannya kalau hidup berdua diusia belia tidak mudah. Tidak mungkin Yudhis dan Lala dapat hidup berdua diusia muda. Terlebih sebelumnya Yudhis hampir nonjok wajah Lala, terbukti untuk mengelola emosi saja Yudhis tak mampu.

e. NZ

Opini DS mengenai tindak kekerasan fisik pada film *Posesif* ia mengatakan adegan kekerasan fisik sangat mengerikan, berani menampilkan adegan diluar batas wajar. Karakter Yudhis divisualkan sebagai sosok yang tidak menghargai pasangan dan sangat tempramental.

Menurut NZ banyak adegan yang mencerminkan tidak menghargai pasangan satu sama lain, hal tersebut mencerminkan pada adegan kekerasan saat Yudhis mendorong kepala Lala.

Mendorong kepala saat bercanda saja nggak sopan meskipun aku dan pacarku kalau bercanda kadang seperti itu, apa lagi dalam adegan ini. Aku kurang suka, tidak ada rasa saling menghargai antar pasangan. Aku tidak setuju. Aku kaget banget pas lihat adegan ini rasanya seperti “salahku sebesar itu kah padahal cuma menolak ajakannya untuk kuliah di ITB”. Toh Lala tidak seegois Yudhis, ia lebih sering diam selama mendapat perlakuan kasar dari Yudhis.

Meski NZ tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, ia beropini negatif mengenai tindak kekerasan fisik dalam film *Posesif*. Namun ada satu adegan kekerasan yang ia dukung, yaitu pada saat Lala menampar Yudhis. Menurutnya, Lala reflek menampar Yudhis karna merasa tak terima sudah direndahkan. NZ menyayangkan sikap Yudhis yang mengarah pada penghinaan dan berujung menyakiti hati Lala.

Adegan ini menurutku sebagai bentuk perlawanan Lala karna sudah dihina Yudhis. Merasa tidak terima, menurut aku Lala reflek menampar Yudhis. Alasan aku dukung perlawanan dia karna memang Yudhis yang salah duluan. Ya setuju. Kenapa harus ngomong seperti itu, itu kan privasi lagi pula melakukannya sama dia kecuali kalau Yudhis pacar kesekiannya Lala. Pasti karna Yudhis tidak bisa menjaga ucapannya.

NZ mengungkapkan bahwa tindak kekerasan difilm *Posesif* sangat mengerikan. Sebagai orang yang tidak pernah merasakan pernah ada dalam situasi yang terjadi dalam setiap adegan film tersebut, namun ia berpendapat kekerasan yang hampir seluruhnya dilakukan Yudhis sangat keterlaluan.

Karna aku dikelilingi orang baik, pacarku juga tidak pernah melakukan KDP jadi buatku adegan itu sangat keterlaluan,

parah sekali. Kekerasan yang dilakukan Lala tidak ada apa-apanya dibanding kekerasan yang dilakukan Yudhis. Tidak setuju ini sudah sangat keterlaluannya. Sebelum terlambat, lapor ke orang tua, jangan ketemu Yudhis. *Block* semua kontakannya, tutup akses jadi salah satu cara melindungi diri dari Yudhis.

Dalam menanggapi tindak kekerasan tak jarang NZ merasa takut jika tiba-tiba terdapat adegan Yudhis sedang emosi dan dapat mencelakai Lala. Terlebih keduanya kerap bertengkar baik di dalam mobil, rumah maupun sekolah. Seperti pada adegan Lala dan Yudhis sedang bertengkar di dalam mobil, ia mengatakan bahwa ada rasa takut dan ngeri.

Kaget, *greget* banget liat Yudhis. Aku lihatnya takut dan deg-degan mungkin takutnya karna posisi adegannya di dalam mobil. Takutnya Yudhis jadi nggak fokus nyetir terus *oleng* lalu mereka kenapa-napa karna emosinya sama-sama lagi berantakan. Tidak habis pikir temperamental banget, kok ada orang mau sama Yudhis?

Selanjutnya, menanggapi ajakan Lala yang membujuk Yudhis untuk melarikan diri dan memulai hidup baru berdua di Bali, NZ tidak menyetujui ide Lala tersebut. Alasan spesifik NZ tidak menyetujuinya karna Lala dan Yudhis terhitung masih dibawah umur, terlebih Yudhis belum bisa mengelola emosinya sendiri.

Tidak setuju. Itungannya mereka masih anak dibawah umur terus dengan entengnya gaya-gayaan mau tinggal bareng memulai hidup baru berdua di Bali. Apa lagi Yudhis yang emosinya *labil* banget. Baru hampir nonjok muka saja sudah memutuskan ingin tinggal berdua.



Melihat tindak kekerasan disepanjang pemutaran film berlangsung membuat NZ merasa terheran dengan orang yang memiliki hubungan yang tidak sehat. Ia juga mempertanyakan kenapa mereka tidak menyudahi hubungan yang dirasa sudah sangat tidak wajar.

Karna aku dikelilingi oleh orang-orang baik jadi aku heran kenapa bisa ada pasangan yang seperti itu. Karna hubungan tidak sehat benar-benar jauh dari bayanganku. Teman-temanku rata-rata juga menjalin hubungan secara baik. Aku suka bingung kenapa mereka tidak putus saja kalau memang sedang menjalin hubungan yang *toxic*? Nah aku herannya disini kenapa Lala masih mau berhubungan dengan Yudhis? Sangat tempramental bisa-bisanya kasar ke pacarnya. Tidak habis pikir. Menurutku dengan bentakan saja dapat membuat seseorang merasa terpuruk apa lagi sampai kekerasan fisik.

### **3. Opini Informan Terhadap Tindak Kekerasan Seksual**

#### **a. NS**

NS beropini tindak kekerasan seksual yang Yudhis lakukan terhadap Lala menurutnya tidak sepatasnya ia lakukan. NS sangat menyayangkan amarah Yudhis yang berlebihan membuatnya melakukan pelecehan seksual terhadap kekasihnya sendiri.

Marah lah siapa yang tidak marah ketika dilecehkan? Toh Lala tidak begitu dan perkataan Yudhis tidak terbukti. Kalimat itu harusnya nggak dilontarkan sama Yudhis toh dia juga pernah melakukannya dengan Lala. Entah pernah atau tidak harusnya tidak perlu dilontarkan. Apalagi ini cuma beda pilihan kampus *doang* sampai melecehkan, kan keterlaluhan banget.

NS tak setuju dengan perlakuan Yudhis yang melecehkan Lala. NS mengatakan tidak seharusnya hal tersebut dilontarkan olehnya karena itu sangat menyakitkan sekali.

Tidak setuju. Tidak seharusnya ngomong seperti itu ke pacar sendiri. itu sangat menyakitkan sekali. Orang lain pun tidak ada yang terima jika dilecehkan seperti itu oleh siapa pun.

Selain itu NS juga tidak setuju dengan tindakan pemaksaan bercumbu yang dilakukan Yudhis saat mereka sedang berpesta.

Nggak setuju dan merasa jijik banget. Soalnya nggak tau tempat. Lalanya nggak mau masih aja dipaksa. Soalnya Lala bukan tipe cewek yang gampang jadi nggak mudah menaklukkan Lala dan Lala juga nggak mementingkan seks dalam hubungan mereka. meski dalam kondisi Yudhis sedang mabuk dan tempatnya mendukung. Hal tersebut tetap tidak dapat dibetulkan. Lala rasa itu tempat umum dan tidak pantasnya bercumbu dikeramaian. Lagi pula melakukan ciuman harus sama-sama mau dan tau tempat.

NS merupakan informan yang pernah mengalami kekerasan seksual. Waktu itu umurnya masi enam belas tahun pertama kali melakukan hubungan seksual dengan cara dipaksa oleh pacarnya.

Awalnya iya dipaksa. Sekali dua kali dipaksa katanya sebagai bukti cinta. Aku nolak waktu pertama kali itu. Tapi yang namanya dipaksa gimana sih? Tapi lama kelamaan jadi terbiasa, sering melakukan hubungan seksual sampai akhirnya aku tau hamil. Dan ternyata dia tidak bertanggung jawab.

b. IN

IN beropini banyak kasus pelecehan seksual disekitar kita. Bagi IN menanyakan berapa kali melakukan hubungan badan dapat menyakiti hati perempuan.

Jangan berpikir dangkal, banyak kasus seperti ini sekarang. Setiap orang pasti ingin menjadi lebih baik, tidak bisa digeneralisasikan seperti itu. Begitu pun dengan Lala difilm ini. Tidak perlu nanya sudah berhubungan badan berapa kali karna itu sangat menyakitkan toh melakukannya juga sama Yudhis.

Dalam tindak kekerasan seksual IN tak sependapat dengan Yudhis. Menurutnya Yudhis merupakan laki-laki yang tidak dapat menghargai perempuan. IN pun sangat membenci tipe pasangan seperti Yudhis karna baginya ia sangat menyebalkan.

Dalam adegan tindak kekerasan seksual pemaksaan bercumbu, IN beropini adegan bercumbu tersebut membuatnya merasa jijik. Menurutnya pemaksaan bercumbu tersebut tidak tau tempat.

Jijik banget, nggak tau tempat. Malu lah dikeramaian, banyak orang ada sahabat-sahabatnya juga. Tidak setuju, aku pribadi mengaku kurang nyaman ketika melihat adegan ini. Mungkin oke saja jika aktivitas bercumbu dilakukan ketika sedang berdua.

Waktu menjalin hubungan dengan pacarnya, IN pernah mengalami kekerasan seksual. Kasus IN pada saat itu dibentak dan dimaki-maki pacarnya hanya karna tidak bisa memasang kondom pada penis pacarnya.

Sumpah sih itu jahat banget. Iya dulu sampai dikata-katain sama pacarku, goblok lah apa lah semua keluar dari mulut dia. Cuma gara-gara nggak bisa masangin kondom. Sebelumnya aku tidak pernah melakukan hubungan

seksual. Makanya pas tau ternyata dia laki-laki yang tidak baik tuh sakit banget rasanya. Hancur sehancur-hancurnya. Sedih juga kalau inget masa itu. Ada rasa nyesel dan bersalah pada diri sendiri. Kenapa sih kok dulu tuh bisa sampai begitu?

c. AF

Dalam menanggapi tindak kekerasan seksual, AF beropini ia sangat menyayangkan perkataan Yudhis yang merendahkan harga diri Lala. Adegan kekerasan tersebut sangat membuatnya marah.

Marah, geram sama mulutnya Yudhis. Apa tidak bisa berbicara dengan cara yang lebih baik lagi? Padahal Yudhis adalah satu-satunya pacar Lala yang melakukan hubungan seksual dengannya, masa harus nanya udah dipake berapa kali? Otaknya dimana?

AF tidak sependapat dengan Yudhis. Bagi AF perkataan tersebut sangat menyakitkan dan tidak sopan. Menurutnya hal tersebut sangat privasi dan sensitif dan orang lain tidak perlu tahu.

Tidak setuju. Perkataannya sungguh sangat menyakiti hati. Tidak sopan, itu termasuk ranah privasi dan sensitif. Emang dasarnya si Yudish cari masalah sih. Lebih baik eleasakan masalah saat itu juga karna buat aku langsung mengambil keputusan dengan cara memutus hubungan saat emosi bukan *problem solving*.

Ketika melihat scene pemaksaan becumbu yang dilakukan Yudhis, AF pun menuturkan bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan norma yang ia anut. Bagi AF adegan tersebut cukup tabu untuk dirinya.

Risih banget lihatnya. Karna aku pribadi nggak pernah mengalami, jadi sedikit tabu buat aku. Nggak sesuai dengan norma yang aku anut.

AF tak sependapat dengan Yudhis. Baginnya aktivitas seksual menyangkut dua orang bukan sepihak saja.

Nggak setuju sama sekali. Aktivitas seksual *kan* menyangkut dua orang kalau satunya merasa terpaksa jatuhnya kekerasan *dong*. Kenapa harus dipaksa? Kalau bisa dengan cara yang halus dan lembut pasti bakal dikasih *kok*.

d. DS

Opini DS mengenai tindak kekerasan seksual menurutnya Yudhis sangat keterlaluan karna telah melecehkan Lala. Ia pun menyangkan tindakan Yudhis terlebih hubungan seksual tersebut adalah yang pertama bagi Lala.

Kebangetan banget. Kenapa dia sampai hati melontarkan pertanyaan itu pada Lala? Misalkan Lala sudah tidak perawan kenapa Yudhis masih mau? Kurasa Lala berhak mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari Yudhis. Yudhis sudah berlaku kurang ajar dan menyinggung keperawanan perempuan sangat tidak sopan.

Terlebih saat DS melihat Yudhis memaksa Lala untuk bercumbu, opini DS melihat tindakan tersebut menurutnya kurang etis. Ia mengatakan dalam adegan tersebut Lala merasa tidak nyaman karna dilakukan di tengah keramaian. DS mengatakan bahwa tidak ada kepuasan jika aktivitas seksual dilakukan secara terpaksa. Ia merasa kasian dengan yang dialami oleh Lala.

Jelas tidak setuju. Terlalu kurang ajar, bagiku tidak sopan menanyakan masalah keperawanan. Lihatnya malah kasian. Karna dipaksa jadi tidak ada kepuasan seksualnya. Kurang etis gitu kalau liat adegan ini. Mungkin Lala risih karena dikeramaian.

e. NZ

Opini NZ mengenai tindak kekerasan seksual menurut NZ, Lala tidak dihargai sebagai pacar. Ia mengatakan bahwa pelecehan yang dilakukan Yudhis sangat menyakiti hati Lala.

Sakit hati pasti. Kenapa harus ngomong seperti itu? Rasanya seperti tidak dihargai sebagai pacar. Nggak pantas ya Yudhis ngomong seperti itu. Itu sangat menyakiti hati Lala bahkan perempuan lain yang menonton film ini. Aku tidak setuju dengan tindakan yang dilakukan Yudhis. Tidak habis pikir dengan Yudhis yang *menjudge* dan merendahkan Lala tanpa ada bukti.

Terlebih saat NZ melihat Yudhis memaksa Lala untuk bercumbu, opini NZ melihat tindakan tersebut menurutnya Lala merasa kurang nyaman dengan ajakan bercumbu dikeramaian. Seperti yang ia katakan saat wawancara seagai berikut,

Sangat mengganggu privasi. Mungkin Lala kurang nyaman. Liatnya risih dan jijik kurang pas saja melakukan aktivitas bercumbu ditempat umum, banyak orang. Karna kita tinggal dengan kultur timur jadi kurang setuju bercumbu dikeramaian. Sebenarnya kalau mau pun pasti Lala kasih ciuman untuk Yudhis *kok* asal tidak ditempat ramai.

#### **4. Opini Informan Terhadap Tindak Kekerasan Ekonomi**

a. NS

Opini NS mengenai tindak kekerasan ekonomi ini ia merasa aneh dengan cara Yudhis mengambil kalung yang telah ia berikan untuk Lala. Menurutnya Yudhis seperti orang asing karna mengambil barang milik pacarnya tanpa izin.

Aneh soalnya dia yang ngasih terus diambil lagi. Kalaunya kepepet mau minta lagi *tuh* ngomong saja, kesannya malah seperti sama orang lain main ambil barang milik orang. Aneh banget *freak*.

NS pun tak sependapat dengan Yudhis. Ia mengaku *ilfiel* pada Yudhis karna ia telah mengambil kalung itu kembali tanpa sepengetahuan Lala.

NS merupakan informan yang pernah mengalami kekerasan ekonomi. Kasusnya dalam kekerasan ekonomi termasuk ke dalam penelantaran hak kebutuhan anaknya dan pacarnya.

Pacarku tuh nggak tanggung jawab. Dia nggak ikut andil dalam membesarkan anak kami. Selama aku hamil sampai lahiran sepeser pun nggak ada kok dia mengeluarkan uang. Semua kebutuhan persalinan ditanggung keluargaku. Padahal dia selalu bilang ke orang-orang sekitarnya kalau dia membiayai hidup kami tapi nyatanya sampai detik ini, anakku udah sekolah tidak ada nafkah masuk dari dia. Aku sih tidak butuh nafkahnya ya, cuma kan anak ini tanggung jawab dia juga.

b. IN

IN beropini dengan cacra Yudhis mencuri kalung pemberiannya kemudian meninggalkan Lala begitu saja di pom bensin menjadi satu-satunya cara agar mereka dapat berpisah.

Mungkin menurut Yudhis dengan cara mengambil kalung tersebut kemudian meninggalkan Lala begitu saja di pom bensin adalah satu-satunya cara agar mereka bisa berpisah. Tapi sebagai perempuan wajar kalau marah dan kesal karna

sudah dikasih masa diambil lagi. Aku sebagai perempuan ada rasa tidak mau rugi meskipun pernah mengalami KDP.

IN tidak setuju dengan tindakan yang Yudhis lakukan. Ia berpendapat bahwa kalung pemberian Yudhis telah menjadi hak milik Lala. IN pun memberikan pernyataannya bahwa Yudhis tidak ikhlas ketika memberikan kalung itu untuk Lala.

Menjalin hubungan selama enam tahun membuat IN tak lepas dari jeratan kekerasan ekonomi. Ia merasa selama pacaran pacarnya tidak modal.

Dia tuh sukanya nyuruh aku nyalon tapi nggak kasih aku duit jadi dia nyuruh-nyuruh saja. Aku juga pernah dikatain gendut dan tidak cantik lalu aku disuruh diet dan facial tapi itu semua pakai uang tabunganku. Pernah waktu dia marah hpku dibuang dijalan. Dibuang gitu saja waktu kami sedang boncengan. Kan aku jadi tidak bisa mengambil hpku kembali. Iya, ditukar tapi pakai hp jadul yang ada senternya.

c. AF

AF beropini bahwa Yudhis bukan cowok baik-baik dan tidak modal karna telah mengambil kalung Lala. Dalam opininya AF mengatakan bahwa, Yudhis laki-laki yang tidak bermodal karna telah mencuri kalung pemberiannya sendiri. AF menambahkan bahwa Yudhis adalah pria yang tidak baik.

AF tidak sependapat dengan Yudhis menurutnya kalung pemberian tersebut telah menjadi hak milik Lala, maka kurang



etis jika Yudhis mengambil kalung tersebut tanpa sepengetahuan Lala.

Nggak setuju karna sudah dikasih untuk orang, sudah menjadi hak miliknya Lala masa diambil lagi. Tapi ya sudah ikhlaskan saja lagi pula tidak rugi-rugi *amat*. Toh tanpa kalung pemberian Yudhis, Lala tetap bisa hidup.

d. DS

DS beropini pada adegan kekerasan ini Yudhis sangat kekenakan dan tindakan yang dilakukan Yudhis termasuk ke dalam kategori pencurian.

DS tidak sependapat dengan Yudhis. Seperti pendapat informan lainnya, menurutnya kalung tersebut sudah menjadi milik Lala meski itu pemberian dari Yudhis. Menurutnya kalung tersebut bisa Lala jadikan kenang-kenangan kado ulang tahunnya dari Yudhis bilamana Yudhis tidak mengambilnya.

e. NZ

NZ beropini adegan kekerasan ini seperti tindakan pemerasan karna statusnya sudah menjadi hak milik Lala meski kalung tersebut pemberian dari Yudhis.

Merasa bodoh seperti pemerasan. Kan sudah menjadi milik Lala. Barang yang sudah dikasih kemudian diambil lagi, ikhlas nggak *sih*?

NZ tidak sependapat dengan tindakan Yudhis. Menurut NZ barang yang sudah diberikan kemudian diambil kembali sangat tidak etis. Menurutnya lebih baik Yudhis mengatakan

sejujurnya pada Lala jika ia menginginkan kalung itu kembali tanpa harus mencurinya dari Lala. NZ juga tidak suka dengan cara Yudhis yang meninggalkan Lala di pom bensin setelah ia mencuri kalung tersebut.

## **B. PEMBAHASAN**

Pada tahap ini, peneliti melakukan langkah untuk menganalisis opini remaja Kota Yogyakarta terhadap adegan kekerasan dalam pacaran pada film *Posesif* dengan mengolah hasil dari sajian data informan penelitian yang berjumlah lima orang.

Opini ialah tindakan mengungkapkan apa yang dipercayai, dinilai, dan diharapkan seseorang dari objek-objek dan situasi tertentu. Tindakan itu bisa merupakan pemberian suara, pernyataan verbal, dokumen tertulis atau bahkan diam, singkatnya, tindakan apapun yang bermakna adalah ungkapan opini. Opini artinya pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Karena itu, opini bersifat subjektif karena pandangan atau penilaian seseorang dengan yang lainnya selalu berbeda. Jadi, kendati faktanya sama, namun ketika orang beropini, antara orang yang satu dengan yang lainnya memperlihatkan adanya perbedaan (Abdullah, 2004:14). Dengan kata lain seseorang yang mengungkapkan opininya menunjukkan makna yang diberikan oleh orang itu kepada hal-hal yang bersangkutan (Nimmo, 1993:12).

**1. Analisis Opini Remaja Terhadap Tindak Kekerasan Psikis Dalam Pacaran Pada Film *Posesif***

**Tabel 3.1**

**Deskripsi Opini Remaja Terhadap Tindak Kekerasan Psikis Pada Film *Posesif***

**Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019**

No	Informan	Mengalami KDP		Opini Umum
		Ya	Tidak	
1.	NS	√	-	Yudhis terlalu posesif dan mengekang membuat Lala tidak bebas. Menimbulkan perasaan takut dan tertekan. Lala berhak menolak paksaan Yudhis. Tidak setuju dan tidak membenarkan seluruh tindak kekerasan psikis.
2.	IN	√	-	Cemburuan dan egois. Membatasi pergaulan Lala, ada waktu untuk <i>quality time</i> berdua. Mendominasi hubungan dan merugikan Lala. Tidak setuju dan tidak membenarkan seluruh tindak kekerasan psikis.
3.	AF	√	-	Perlakuan tidak wajar. Banyak waktu yang terbuang, tidak percaya pada pasangan. Egois, memaksakan kemauan sendiri. Tindakan Yudhis dapat menyakiti perempuan manapun. Tidak setuju dan tidak membenarkan seluruh tindak kekerasan psikis.
4.	DS	-	√	Kunci dari hubungan adalah percaya dan komunikasi sedangkan Yudhis tidak memiliki itu. Tidak sepatasnya melakukan kekerasan. Ada rasa takut dengan adegan kekerasannya.
5.	NZ	-	√	Cemburuan dan terlalu mendominasi. Tindakan Yudhis membuat korban ketakutan. Namun tidak masalah apabila pacar terus menerus menghubungi.

Dalam menanggapi tindak kekerasan psikis pada film *Posesif*, dari hasil pengamatan peneliti pada tabel 3.1 didapatkan bahwa informan NS, IN dan AF pernah mengalami kekerasan psikis. Sedangkan informan DS dan NZ belum pernah mengalaminya. Ketiga informan NS, IN dan AF mendapat kekerasan psikis yang beragam dari pacar masing-masing. IN mengatakan bahwa ia merasa dikekang selama menjalin hubungan. Ia juga merasa dirugikan sehingga ketika sedang pergi bersama teman-temannya IN mematikan ponselnya. Sedangkan AF mengatakan bahwa ia merasa banyak waktu yang terbuang bahkan selama menjalin hubungan AF kehilangan teman-temannya. Hasil analisis pada tindak kekerasan ini sejalan dengan penelitian yang dimuat dalam jurnal yang ditulis oleh Rohmah (2014:8) yang menyatakan bahwa pada umumnya rasa cinta menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif namun karena rasa cinta itu didasari atas keinginan untuk memiliki maka ada kecenderungan seseorang untuk berperilaku mengekang, selalu membatasi dan mengawasi perilaku dari pacarnya serta akan marah bila pacarnya tersenyum atau bergaul akrab dengan seseorang yang berlawanan jenis.

Tak jarang korban *dating violence* selalu tampak ketakutan dan memilih diam tanpa melawan. Hal ini dikarenakan mereka tidak mau terjadi peristiwa yang lebih parah lagi dan tidak menghendaki permasalahan semakin berlarut-larut. Kekerasan telah merenggut hak-hak perempuan, diantaranya adalah hak untuk memiliki rasa nyaman, bebas dari ketakutan dan perlakuan kejam (Jayanthi, 2009). Ketidaknyamanan ini juga dirasakan oleh informan NS yang sempat tinggal di rumah pacarnya selama ia hamil. Selama tinggal bersama keluarga

pacarnya NS masih saja mengalami kekerasan, ia memilih diam karena merasa sungkan terhadap keluarga pacarnya apabila kerap bertengkar di dalam rumah. Hal senada juga dilakukan IN dan AF apabila pacarnya sudah memaksa disertai bentakan.

Hasil penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Maria Jessica (2007) dalam skripsinya yang berjudul *Dampak Psikologis Pada Dewasa Muda Korban Kekerasan dalam Berpacaran* bahwa kekerasan dalam pacaran dapat menyebabkan stress pada korban kekerasan karena korban terlalu banyak dilarang. Alasannya mereka merasa takut terhadap ancaman yang dilakukan oleh pacar atau juga merasa iba ketika pelaku atau pacar mereka meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Selain itu ada beberapa hal mendasar yang membuat korban tidak berani melawan yang disebabkan oleh masalah ketergantungan terhadap pasangan. Dalam kasus ini informan NS selalu memaafkan dan memberikan kesempatan pacarnya meski mengalami kekerasan secara bertubi-tubi karena dalam kondisi sedang hamil anak mereka. NS takut diancam akan ditinggalkan dan tidak mendapat pertanggung jawaban dari pacarnya. Sedangkan untuk kasus IN, ia tidak memiliki keberanian untuk melawan ancaman yang menimpanya dengan alasan pernah melakukan hubungan intim dan khawatir dengan stigma perempuan tidak dapat diterima secara baik dengan kondisi yang sudah tidak perawan. Mendapat ancaman selama menjalin hubungan dengan mantannya tak jarang membuat IN merasa tertekan dan ketakutan.

**Tabel 3.2****Deskripsi Opini Remaja Terhadap Tindak Kekerasan Fisik Pada Film *Posesif*****Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019**

No	Informan	Mengalami KDP		Opini Umum
		Ya	Tidak	
1.	NS	√	-	Yudhis tidak benar-benar mencintai Lala karena kerap melakukan kekerasan. Lala ketakutan dan tidak berani melawan Yudhis. Kekerasan yang Yudhis lakukan sangat merendahkan harga diri orang lain.
2.	IN	√	-	Yudhis sangat jahat. Tidak sopan dan beretika. Tidak menghargai pasangan. Hubungannya tidak patut dicontoh. Lala marah dan melakukan pembelaan pada Yudhis dengan menampar.
3.	AF	-	√	Tidak menyangka dengan adegan kekerasan fisik difilm <i>Posesif</i> . Yudhis bukan lelaki yang baik. KDP dapat menyebabkan trauma. Tidak setuju apabila kekerasan dibalas dengan kekerasan.
4.	DS	-	√	Yudhis sangat tidak dewasa. Ia juga kerap bertindak tidak sopan terhadap perempuan. Jika Lala melakukan kekerasan pada Yudhis, itu semata-mata pembelaan terhadap diri sendiri
5.	NZ	-	√	Adegan kekerasan fisik sangat mengerikan, berani menampilkan adegan diluar batas wajar. Tidak menghargai pasangan, sangat tempramental.

Dalam menanggapi adegan kekerasan menjambak rambut dalam film *Posesif*, dari hasil pengamatan peneliti pada tabel 3.2 didapatkan bahwa informan NS dan IN pernah mengalami kekerasan fisik. Sedangkan infroman AF, DS dan NZ tidak pernah mengalami. Kekerasan fisik yang menimpa informan NS dan IN beragam

macamnya, seperti dijambak, dipukul, mendorong kepala hingga dibekap kerap mereka terima terlebih ketika sedang bertengkar dengan pacar masing-masing.

Kerap kali mereka mengharapkan pasangannya akan berubah menjadi laki-laki yang tidak tempramental dan memperlakukan mereka sebaik-baiknya perempuan. Sehingga NS dan IN kerap memberikan maaf atas perilaku kekerasan yang mereka terima. Sebisa mungkin korban kekerasan akan berusaha untuk bertahan dahulu. Bagi mereka perempuan memiliki andil untuk mengkonduksifkan hubungannya agar tetap harmonis dan berkemajuan. Alasan informan NS dan IN dapat dijelaskan dalam penelitian yang ditulis oleh Dewi dan Erna (2013) yang menyatakan penyebab korban memberikan maaf kepada pelaku kekerasan adalah perempuan terlalu lemah dalam menghadapi laki-laki baik secara fisik maupun secara psikis, terlalu mengatas namakan cinta, rasa takut kehilangan dan ditinggalkan yang berlebihan, merasa terikat dan tidak punya pilihan lain lagi. Di antara sekian banyak penyebab yang menjadi penyebab utama adalah rasa cinta yang berlebihan sehingga menyebabkan si laki-laki menjadi semena-mena.

Pada kasus informan NS, ia mengaku dulunya kerap ditonjok ketika sedang bertengkar dengan mantan pacarnya. Saat itu ia dalam kondisi hamil besar. Kekerasannya pun disertai dengan makian kasar. Pada saat kejadian ia hanya bisa memohon ampun pada mantannya untuk menghentikan perbuatannya. Menurutnya selisih umur menjadikan mantannya lebih tega untuk memperlakukan NS semena-mena, ditambah dengan kondisi NS sedang hamil yang membuatnya menjadi lebih berkuasa atas hidup NS. Sedangkan informan IN mengalami kekerasan ditonjok pada bagian rahang hingga mengalami pendarahan pada bibir.

Hal tersebut hanya disebabkan oleh kecemburuan yang dirasakan oleh pacarnya yang menurut IN sangat tidak masuk akal. Perempuan menurut pandangan laki-laki merupakan makhluk yang lemah, penurut, dan pasif, sehingga menjadi alasan utama terjadinya perlakuan yang semena-mena. (Subhan, 2004:12).

Korban kekerasan selamanya tak tinggal diam saja, seperti informan NS ia melawan kekerasan dengan cara pergi dari rumah pacarnya membawa serta anaknya. Terlebih pacarnya tidak bertanggung jawab untuk biaya hidup dan masa depan anaknya. Perlawanan pun juga dilakukan oleh informan IN. Setelah IN dan pacarnya putus, pacarnya masih kerap menghubunginya bahkan IN juga diteror. Hingga kesabaran IN habis, akhirnya ia pun melaporkan seluruh perbuatan tersebut kepada keluarga pacarnya atas perbuatan tidak menyenangkan yang ia terima selama menjalin hubungan dengan pacarnya. Marcheyla Sumera (2013) menyatakan, bahwa meski korban kekerasan domestik atau kekerasan seksual tidak terbatas pada perempuan dewasa maupun anak-anak akan tetapi data/fakta yang ada menunjukkan bahwa perempuanlah yang paling sering mengalami kekerasan dibandingkan dengan laki-laki. Bila ada kasus laki-laki mengalami kekerasan biasanya disebabkan oleh pembelaan diri dari pihak perempuan yang sebelumnya telah mengalami kekerasan pasangannya.



**Tabel 3.3**

**Deskripsi Opini Remaja Terhadap Tindak Kekerasan Seksual  
Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019**

No	Informan	Mengalami KDP		Opini Umum
		Ya	Tidak	
1.	NS	√	-	Tidak seharusnya Yudhis melakukan pelecehan terhadap Lala. Tindakan tersebut sangat dikecam dan menyakitkan banyak pihak.
2.	IN	√	-	Lala melakukan hubungan seksual hanya dengan Yudhis dan melakukan pemaksaan bercumbu itu sangat menjijikan.
3.	AF	-	√	Tidak sesuai dengan norma yang dianut. Sangat tabu dan membuatnya risih. Tak pantas bila Yudhis masih mempertanyakan keperawanan Lala.
4.	DS	-	√	Kurang etis. Lala sangat tidak nyaman dengan aktivitas seksual tersebut.
5.	NZ	-	√	Lala merasa kurang nyaman dan tidak dihargai dengan ajakan bercumbu dikeramaian.

Dalam menanggapi tindak kekerasan seksual pada film *Posesif*. Dari hasil pengamatan peneliti pada tabel 3.3 didapatkan bahwa informan NS dan IN didapatkan pernah mengalami pelecehan seksual. Sedangkan ketiga informan lainnya, yaitu AF, DS dan NZ tidak pernah mengalaminya. Kekerasan seksual dapat berupa pemaksaan hubungan seksual, pelecehan dan pemerkosaan (Katjasungkana, 2001:153). Dalam jurnal yang ditulis oleh Tri Sulatama Putra yang berjudul Pemaksaan Hubungan Seksual Terhadap Istri dalam UU No 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT) menyatakan bahwa pemaksaan seksual adalah tiap-tiap perbuatan yang

mencangkup pelecehan seksual, memaksa istri atau pasangan baik secara fisik untuk melakukan hubungan seksual dan atau melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan dan disaat istri atau pasangan tidak menghendaki (Putra, 2017).

Pada kasus yang dialami oleh informan NS, ia mengatakan bahwa dulunya pernah dilecehkan dengan cara diraba pada bagian tubuhnya. Hingga akhirnya dipaksa untuk melakukan hubungan intim. Saat melakukan hubungan intim yang pertama dan kedua NS mengaku melakukannya dengan terpaksa. Jika NS menolak maka mantannya tak segan untuk memarahinya. Hubungan seks yang dilakukan dibawah tekanan atau pemaksaan sama halnya dengan penindasan (Ghozi dkk, 2002:105). Namun pada ajakan berikutnya NS mengaku melakukannya dengan sukarela. Setelah itu ia dan pacarnya kerap melakukan hubungan seksual hingga akhirnya NS hamil di luar nikah.

Hal ini juga berlaku untuk informan IN yang mengalami pelecehan seksual hingga berujung pada kekerasan fisik. IN kerap mengalami pemukulan setiap menolak ajakan bercinta. IN menuturkan saat pertama kali melakukan hubungan intim IN tidak bisa memasang kondom pada penis pacarnya. Saat itu juga pacarnya langsung membentak dan memukul IN. Tak sampai disitu, ketika sudah putus pun pacarnya masih kerap menghubungi IN dan mengajaknya bertemu. IN juga kerap dikirim pesan teks berbaur pornografi setiap menolak ajakan bertemu. Parahnya pacar IN sampai mengirim foto penisnya kepada IN melalui pesan *whatsapp*. Dalam jurnal yang ditulis oleh Dian Kurnia Sari ia mengatakan ketika perempuan menerima ucapan yang menyakiti perasaannya mayoritas perempuan hanya diam dan memendamnya karena cinta yang sudah terlanjur tertanam.

Ketika perempuan pasif maka ucapan itu akan berulang-ulang dilontarkan. Sehingga membentuk kesadaran pada perempuan bahwa dirinya makhluk yang harus menjaga dirinya untuk tidak menjadi sosok murahan (Sari, 2018). Setelah kasus pengiriman foto penis yang diterima oleh IN, ia menutup segala akses pada mantannya

**Tabel 3.4**  
**Deskripsi Opini Remaja Terhadap Tindakan Kekerasan Ekonomi**

**Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019**

No	Informan	Mengalami KDP		Opini Umum
		Ya	Tidak	
1.	NS	√	-	Yudhis seperti orang asing yang mengambil barang milik pacarnya.
2.	IN	√	-	Mencuri dan meninggalkan Lala begitu saja di pom bensin menjadi satu-satunya cara agar mereka dapat berpisah.
3.	AF	-	√	Yudhis bukan cowok baik-baik dan tidak modal karna telah mengambil kalung Lala.
4.	DS	-	√	Adegan kekerasan ini Yudhis terlihat kekenakan dan tindakan yang dilakukan Yudhis termasuk ke dalam kategori pencurian.
5.	NZ	-	√	Termasuk pemerasan karna statusnya sudah menjadi hak milik Lala meski kalung tersebut pemberian dari Yudhis.

Dalam menanggapi tindak kekerasan ekonomi pada film *Posesif*, dari hasil pengamatan pada tabel 3.4 peneliti NS dan IN adalah informan yang pernah mengalami kekerasan ekonomi selama berpacaran. Sedangkan ketiga informan yaitu AF, DS, dan NZ tidak pernah mengalami kekerasan ekonomi. Dalam jurnal yang ditulis oleh Yanuarius You dkk (2019) yang berjudul Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula, Suku Dhani, Kabupaten

Jaya Wijaya, Papua kekerasan ekonomi merupakan tindakan yang menimbulkan kerugian ekonomi, tercabutnya hak ekonomi anggota keluarga, tidak memberikan nafkah dan mengabaikan anggota keluarga. Dari pengertian kekerasan ekonomi berdasarkan jurnal di atas hal ini sangat relevan terhadap kasus kekerasan ekonomi yang dialami oleh informan NS. Dari penuturannya NS mengatakan bahwa mantan pacarnya yang notabene adalah bapak dari anaknya merupakan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Dari segi materi, NS tidak pernah menerima kiriman uang untuk kebutuhan anak mereka. Bahkan selama masa kehamilan hingga persalinan keluarga NS yang membiayai seluruh kebutuhan NS dan bayinya.

Kekerasan ekonomi dapat didefinisikan sebagai segala upaya yang dapat merugikan orang lain dari sisi ekonominya. Keadaan ekonomi pacar tidak setabil sedangkan kondisi ekonomi pasangannya berkecukupan, sehingga alasan tersebut dijadikan alasan untuk melakukan kekerasan (Huzaimah. 2019). Dalam kasus informan IN, selama menjalin hubungan dengan pacarnya IN merasa lebih sering mengeluarkan biaya. Ia merasa pacarnya tidak modal. IN kerap diminta untuk ke salon namun ia tidak diberikan uang seperser pun dari pacarnya. Untuk itu ia harus menguras tabungan pribadinya demi menuruti standar kecantikan versi pacarnya. IN merasa dimanfaatkan. Paling parah, handphone IN pernah dibuang di jalan oleh pacarnya ketika mereka sedang bertengkar.

## 2. Analisis Faktor Terbentuknya Opini

Tabel 3.5

### Faktor Pengaruh Opini Berdasarkan Persepsi

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019

No	Informan	Faktor Pengaruh Opini				Keterangan
		Latar Belakang Budaya	Pengalaman Masa Lalu	Nilai-nilai yang Dianut	Berita dan Pendapat yang Berkembang	
1.	NS	-	√	-	-	Berdasarkan pengalaman pribadi. Mengalami KDP hingga hamil diluar nikah
2.	IN	-	√	-	-	Trauma masa lalu. Keluarga <i>broken home</i> . Pengalaman pribadi sering mendapat kekerasan.
3.	AF	-	√	√	-	Berdasarkan pengalaman pribadi. Perlakuan buruk yang tidak sesuai dengan norma yang dianut
4.	DS	-	-	-	√	Mengetahui kasus KDP melalui media dan cerita dari temannya
5.	NZ	-	-	-	√	Mengetahui kasus KDP melalui media dan cerita dari teman

Berkaitan dengan sajian data yang telah dipaparkan dalam tabel 3.5 didapatkan bahwa opini informan NS dan IN dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa lalu. Masa lalu NS dan IN bisa dibilang hampir sama. Keduanya sama-sama mengalami kekerasan psikis dan fisik. Dari pengalaman masa lalunya ini sangat memengaruhi kedua informan dalam beropini mengenai adegan-adegan KDP yang terdapat pada film *Posesif*. Dari pengalamannya mengalami KDP, NS mengaku bahwa kekerasan yang ia alami lebih parah dari adegan kekerasan difilm *Posesif*. Meski begitu NS menganggap adegan kekerasan dalam film *Posesif* sangat diluar dugaan. Ketika menonton filmnya NS mengaku sedang bercermin dengan masa lalunya. Dari banyaknya adegan kekerasan dalam film *Posesif*, NS beropini bahwa Yudhis tidak benar-benar mencintai Lala. Menurutnya Yudhis lebih kerap menyakiti Lala dari pada membuat lala bahagia atas kehadirannya. NS mengatakan bahwa Yudhis sangat egois, *over thinking*, bersikap semana-mena dan tidak sopan. Terkadang NS merasa takut ketika melihat adegan kekerasan yang dilakukan oleh Yudhis, ini sangat relevan dengan pengalaman masa lalunya yang kerap menerima kekerasan yang membuatnya tak berdaya ketika menghadapi amukan pacarnya.

Sama seperti NS, opini IN pun tak jauh berbeda. Menjaln hubungan selama enam tahun dan mengalami KDP secara berulang-ulang menonton film *Posesif* memberikan kesan tersendiri bagi IN. Bisa dikatakan IN adalah informan yang paling emosional dan beberapa kali menangis selama wawancara. IN beropini sifat tempramental dan posesifnya Yudhis berasal dari masa lalu keluarganya yang tidak harmonis. IN mengatakan perlakuan kasar yang Yudhis terima dari ibunya kemudian ditiru dalam memperlakukan Lala, kekasihnya. Dengan tujuan agar ia mendapatkan perhatian dari Lala. Menurutnya selama di rumah Yudhis

tidak memiliki hak suara untuk membela diri akibatnya segala emosi yang terpendam ia salurkan pada hubungannya dengan Lala.

Selanjutnya adalah informan AF yang mana opininya dipengaruhi oleh faktor masa lalu dan nilai-nilai yang dianut. AF beropini film *Posesif* terbilang berani dalam menampilkan adegan kekerasan dalam pacaran. AF mengatakan film ini sangat *make sense* dengan realita kehidupan percintaan remaja. Sayangnya kebanyakan dari mereka tidak menyadari adanya hubungan yang abusif, termasuk dirinya pada saat itu. Faktor selanjutnya merupakan nilai-nilai yang dianut, nilai yang dimaksud merupakan moral, etika, keagamaan yang dianut maupun nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Contohnya dalam adegan KDP difilm *Posesif* informan AF menanggapi bahwa aktivitas seksual yang dilakukan sebelum menikah tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ia anut. Menurut AF aktivitas seksual pranikah adalah hal yang tabu. Kemudian AF tidak setuju dengan seluruh adegan kekerasan baik yang dilakukan oleh Yudhis maupun Lala.

Terakhir adalah faktor opini yang terbentuk oleh berita-berita serta pendapat yang berkembang. Informan DS dan NZ yang notabene tidak pernah mengalami KDP memiliki opininya tersendiri dalam menanggapi adegan kekerasan pada film *Posesif* meski secara garis besar opini keduanya tidak jauh berbeda dari ketiga informan sebelumnya. Selama hidupnya DS sama sekali belum pernah mengalami kekerasan dalam pacaran namun beberapa kali mendengar kasus kekerasan dalam pacaran melalui berita-berita yang berkembang dimedia dan temannya. Secara keseluruhan DS tetap beropini tindak kekerasan dalam pacaran yang terdapat pada film *Posesif* sama sekali tidak bisa dijadikan contoh karena

dipenuhi kekerasan dan abusif. Informan NZ dalam opininya dipengaruhi oleh faktor berita dan pendapat yang berkembang. NZ beberapa kali mendengar kasus kekerasan dalam pacaran melalui media dan cerita dari orang-orang disekitarnya. Sama seperti DS, NZ juga menolak keseluruhan adegan kekerasan yang merugikan pihak perempuan. Berdasarkan faktor yang memengaruhi opini kedua informan di atas, informan DS dan NZ keduanya sepakat tidak setuju dengan adanya hubungan yang abusif dan dipenuhi oleh kekerasan.

Korban kekerasan dalam pacaran biasanya memiliki trauma mendalam akibat kekerasan yang pernah menimpanya. Diantara dampak yang dirasakan berupa rasa cemas dan rasa bersalah terhadap diri sendiri. Dalam buku yang ditulis oleh Harold I. Kaplan dkk yang berjudul *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis* menjelaskan bahwa *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) merupakan sindrom kecemasan, labilitas autonomic, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih itu setelah stress fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa (Kaplan, H.I., Sadock, B. J., & Grebb, J.A.,1997). Dampak kekerasan dalam pacaran juga dirasakan oleh Informan IN yang mengalami trauma akibat hubungannya yang tidak sehat. Ia menganggap semua laki-laki sama jahatnya seperti ayahnya dan mantannya yang meninggalkan luka serta pengalaman traumatik di masa lalu. Selain itu, informan AF juga mengalami trauma pasca menjalin hubungan dengan mantannya. AF mengaku ia merasa bersalah terhadap dirinya sendiri oleh sebab itu AF kerap melakukan meditasi dan mengunjungi



konsultan psikologi untuk mengatasi trauma yang dirasakannya serta memulihkan kesehatan mentalnya.